

---

# PENGARUH *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA INDUSTRI DI BURSA EFEK INDONESIA

**Elvina**

Email: elvinawu99@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tiga elemen *fraud triangle* yaitu *pressure* (*financial stability*, *financial target*, dan *external pressure*), *opportunity* (*effective monitoring*), dan *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*. Populasi penelitian yaitu Perusahaan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia berjumlah 52 perusahaan. Teknik *sampling* dengan *purposive sampling* dihasilkan total sampel sebanyak 31 perusahaan. Pengujian dilakukan menggunakan SPSS versi 22. Hasil pengujian menunjukkan *effective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* sedangkan *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, dan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel independen dalam penelitian ini memberikan penjelasan terhadap *fraudulent financial reporting* sebesar 9,9 persen.

Kata kunci: *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *effective monitoring*, *rationalization*, *fraudulent financial statement*.

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan menampilkan profil dan kinerja perusahaan dalam periode tertentu dan membantu para penggunanya untuk menentukan keputusan. Oleh karena itu, tidak terhindarkan adanya kemungkinan perusahaan yang mencoba untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*), sehingga informasi keuangan tidak akurat dan tidak sejalan dengan aturan yang telah ditentukan, hanya agar terlihat baik di mata investor dan untuk mempertahankan posisi mereka masing-masing.

Laporan keuangan perusahaan yang terindikasi *fraud* berarti laporan keuangan tersebut tidak *valid* dan tidak dibenarkan untuk diterbitkan ke publik, karena apa yang telah dilaporkan sudah menyimpang dan dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Kecurangan pada laporan keuangan dapat dideteksi dengan *fraud triangle* yang dicetuskan Cressey (1953), yang menyimpulkan *fraud triangle* memiliki tiga sifat umum yang menjadi dasar terjadinya penyalahgunaan laporan keuangan, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan

---

rasionalisasi (*rationalization*). Dari ketiga sifat tersebut memiliki kondisi masing-masing dalam memperluas kajiannya menganalisis suatu kecurangan (*fraud*).

Kecurangan dapat dilakukan karena adanya *pressure* yang mengharuskan laporan keuangan disajikan dengan sebaik mungkin, meskipun kondisi keuangan dalam periode tertentu tidak stabil (*financial stability*). Aset perusahaan juga selalu diperhatikan, karena dari aset dapat dilihat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan dan meningkatkan laba atas penggunaan aset tersebut (*financial target*). Adanya tekanan untuk terus dapat memenuhi kewajibannya terhadap kreditur, supaya kredibilitasnya tidak hilang dalam penambahan modal, menjadi sumber *external pressure* bagi perusahaan.

*Opportunity* untuk melakukan kecurangan dapat muncul karena kondisi *ineffective monitoring* yang merupakan kelemahan pengendalian di dalam perusahaan. Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan sikap yang dimiliki oleh manajemen perusahaan untuk membenarkan perbuatan curang sehingga perbuatan tersebut tertutupi dengan sempurna oleh pemikiran logis yang mereka punya. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji pengaruh *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *effective monitoring*, dan *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia.

## **KAJIAN TEORITIS**

*Fraudulent financial reporting* merupakan suatu tindakan kecurangan yang sengaja dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan terhadap laporan keuangan agar apa yang ditampilkan selalu baik. Namun tindakan tersebut sangat tidak dibenarkan dalam aturan dan akan mengakibatkan kerugian bagi pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut, karena laporan keuangan merupakan acuan dasar pengambilan keputusan bagi para investor. Menurut Ardianingsih (2018: 74): *Fraud* merupakan beragam tindakan penipuan yang disengajakan oleh seseorang untuk meraup keuntungan dari orang lain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Repousis (2016): Kecurangan laporan keuangan adalah kesalahan penyajian yang disengajakan atas kondisi keuangan atau penghilangan jumlah yang sebenarnya untuk menipu pengguna laporan keuangan. Untuk mengukur *fraudulent financial reporting*, maka digunakan *M-Score* dalam Repousis (2016) yang beracuan pada model Beneish.

---

M-Score memiliki delapan indeks pengukuran yaitu *days sales in receivable index* (DSRI), *gross margin index* (GMI), *assets quality index* (AQI), *sales growth index* (SGI), *depreciation index* (DEPI), *sales, general, and administrative expenses index* (SGAI), *leverage index* (LVGI), dan *total accruals to total assets index* (TATA).

Teori yang dapat digunakan untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting* adalah *fraud triangle* oleh Cressey (1953) dalam Skousen, Smith, dan Wright (2009), yang menjelaskan bahwa *fraud triangle* memiliki tiga sifat umum yang dikategorikan ke dalam tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Sifat umum yang pertama adalah *pressure*. Penyebab terjadinya *fraud* karena adanya tekanan dari berbagai faktor yang menggoyahkan pihak manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan dan hanya untuk menguntungkan pihak manajemen. Menurut Rahmanti dan Daljono (2013): *Pressure* merupakan dorongan untuk melakukan *fraud* yang dapat berasal dari gaya hidup, tuntutan ekonomi dan sebagainya, baik dalam hal keuangan maupun tidak. Menurut Padgett (2015: 65): *Fraud triangle* mengungkapkan, pelaku akan terlebih dahulu mendapatkan tekanan untuk melaporkan keuangan yang baik dan bisa juga berupa tekanan yang dihadapi dalam indikator kinerja utama yang menantang dan luas.

Menurut Evana et al (2019) dan Skousen, Smith, dan Wright (2009): *Pressure* memiliki proksi yang terdiri dari *financial stability*, *financial target*, dan *external pressure*. Menurut Puspitha dan Yasa (2018): Kecurangan dapat terjadi jika seseorang mendapatkan tekanan, dan tekanan dapat terjadi karena stabilitas keuangan dalam perusahaan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, industri atau kondisi operasi perusahaan. Stabilitas keuangan merupakan sebuah kondisi yang menjadi dasar atas gambaran kestabilan kondisi keuangan suatu perusahaan yang merupakan salah satu penyebab terdorongnya manajemen untuk melakukan *fraud*. Oleh karena itu, perusahaan akan terus menampilkan kondisi keuangan yang sehat dari setiap periode laporan keuangan, sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi dalam jangka waktu yang lebih lama.

Menurut Prasmaulida (2016): *Financial stability* dapat diukur dengan *assets change* (ACHANGE) yaitu persentase dari perubahan aset selama dua tahun. Menurut Skousen, Smith, dan Wright (2009): Semakin besar persentase perubahan dari total aset tersebut maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *fraud*. Oleh karena

---

itu, manajemen perusahaan akan membuat total aset stabil setiap tahunnya dalam pelaporan keuangan. Dari hasil penelitian Iqbal dan Murtanto (2016) dan Annisya, Lindrianasari, dan Asmaranti (2016) membuktikan bahwa *financial stability* (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Maka dari itu dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Target keuangan merupakan bagian dari *pressure*, sebagai tekanan yang mendorong pihak manajemen untuk mencapai target keuangan perusahaan dengan fokus pada laba yang dihasilkan. Menurut Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017): *Financial target* adalah sebuah tekanan yang dihadapi oleh manajemen untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh direksi perusahaan. Agar target dapat tercapai, manajemen melakukan *fraud* dengan menaikkan penghasilan yang lebih tinggi dari pada kondisi sebenarnya. Para pengguna laporan keuangan dapat melihat dan percaya bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dari segi pencapaian keuangannya dan dapat membantu para investor untuk menentukan keputusan yang akan mereka ambil yaitu berinvestasi. Hal ini sejalan dengan Puspitha dan Yasa (2018): *Pressure* dapat terjadi karena adanya penargetan atas pendapatan dan keuntungan yang tidak realistis oleh prinsipal atau pihak manajemen perusahaan.

Menurut Evana et al (2019), Iqbal dan Murtanto (2016): Target keuangan dapat diprosikan dengan rasio *return on assets* (ROA) yang dapat digunakan untuk menilai apakah perusahaan melakukan *fraud* atau tidak, karena perusahaan menggunakan laba bersih sebagai dasar penilaian kinerja manajer, yang mana penilaian tersebut menentukan bonus dan penghasilan manajer. Rasio tersebut dapat mendeteksi apakah kenaikan persentase dari rasio tersebut wajar atau tidak dari biasanya. Menurut Arifin (2014: 286): Kenaikan ROA dapat ditandai bahwa perusahaan sedang melakukan ekspansi dengan meminta anggaran yang besar dalam pembelian aset baru. Jika ROA perusahaan rendah, berarti perusahaan masih belum mampu mengelola perusahaannya dengan baik. Peluang dalam melakukan kecurangan lebih besar, karena manajemen akan berusaha untuk mencapai dan meningkatkan target keuangan perusahaan mereka, agar menjadi perusahaan yang dapat dikenal oleh masyarakat luas dan berdaya saing yang tinggi dengan tingkat penjualan yang mereka lakukan. Dalam penelitian Rahmanti dan Daljono (2013) dan Manurung dan Hadian (2013) menunjukkan *financial target*

---

yang diproksikan dengan ROA berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Maka dari itu dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : *Financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

*External pressure* merupakan tekanan *fraud triangle* yang bersumber dari eksternal perusahaan, di mana perusahaan dituntut untuk dapat terus memenuhi harapan bagi pihak ketiga sebagaimana menurut Annisya, Lindrianasari, dan Asmaranti (2016). Tujuan utamanya adalah dengan menekankan perusahaan untuk mampu mengembalikan pinjaman modal yang diberikan oleh pihak ketiga yaitu kreditur sebagai pertanggungjawaban atas kewajibannya tersebut. Menurut Skousen, Smith, dan Wright (2009): Dana yang diperoleh dari pihak ketiga diperlukan untuk memperluas pasar dan melakukan penelitian selanjutnya terhadap pengembangan produk perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki kondisi yang aman agar perusahaan dapat dipercayai oleh kreditur dan mempermudah perusahaan dalam mendapatkan modal yang dapat membantu menunjang aktivitas operasional perusahaan tersebut.

Menurut Septriani dan Handayani (2018) dan Sihombing dan Rahardjo (2014) *external pressure* dapat diproksikan dengan rasio *leverage* yang diukur dengan *debt to assets ratio* (DAR). Menurut Harjito dan Martono (2014: 201): *Leverage* merupakan rasio yang memperlihatkan sumber pendanaan aset perusahaan, di mana dana tersebut dipergunakan untuk meningkatkan pendapatan dan memberikan keuntungan bagi pemegang saham maupun investor.

Dalam penelitian Bawekes, Simanjuntak, dan Daat (2018): Apabila rasio *leverage* perusahaan tinggi maka semakin tinggi pula risiko kredit yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga sangat riskan bagi para kreditur untuk meminjamkan dana mereka. Hal ini juga didukung oleh penelitian Ardiyani dan Utaminingsih (2015). Bahwa semakin tinggi rasio *leverage*, maka kemungkinan perusahaan akan melakukan kecurangan lebih besar karena tujuannya untuk menutupi risiko tersebut. Di dalam penelitian Prasmaulida (2016) dan Sihombing dan Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa *external pressure* yang diproksikan dengan DAR memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Maka dari itu dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : *External pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

Selain *pressure*, sudut lain dalam *fraud triangle* juga ada *opportunity*. Menurut Agustina dan Pratomo (2019): *Opportunity* dalam *fraud triangle* merupakan peluang

---

bagi beberapa pihak manajemen perusahaan untuk melakukan *fraud*, karena pengendalian dan pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan masih longgar atau lemah. Menurut Karyono (2013: 9): Peluang ini muncul dikarenakan di dalam pengendalian perusahaan tidak ada sanksi yang tegas dan tidak memiliki kemampuan yang baik dalam menilai kualitas kinerja manajemen perusahaan. Tidak hanya itu, pihak manajemen perusahaan juga memberikan celah untuk melakukan *fraud* yang diyakini akan membuat perusahaan dan pihak manajemen mendapatkan keuntungan, meskipun perusahaan tersebut memiliki kondisi yang tidak sehat. Padahal hal tersebut sangat tidak etis untuk dilakukan dan akan sangat merugikan pihak investor dan perusahaan juga akan kehilangan nama baik dan kredibilitas.

Salah satu peluang dalam *fraud* yaitu *ineffective monitoring* yang merupakan sebuah peluang karena kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen. Menurut Prasmaulida (2016): *Ineffective monitoring* merupakan kondisi di mana perusahaan tidak memiliki departemen khusus yang efektif untuk mengontrol dan mengawasi semua kegiatan operasional perusahaan, sehingga kecurangan laporan keuangan dapat dengan mudah terjadi. Kemudian menurut Puspitha dan Yasa (2018): Kecurangan akan terjadi karena lemahnya pengawasan internal, oleh karena itu di dalam perusahaan harus memiliki dewan komisaris independen yang bekerja secara efektif untuk mengawasi kinerja perusahaan serta mengurangi tindakan kecurangan.

Di dalam penelitian Septriani dan Handayani (2018): *Effective monitoring* diproksikan dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT), di mana BDOUT diukur dengan perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah total dewan komisaris. Di dalam penelitian Skousen, Smith, dan Wright (2009): Apabila perusahaan yang memiliki anggota dewan komisaris independen yang lebih sedikit, besar kemungkinan akan terjadi *fraud*. Untuk meminimalisasi terjadinya *fraud* maka perusahaan harus lebih fokus pada pengawasan yang lebih intensif atau efektif (*effective monitoring*) yang nantinya akan dilakukan oleh para dewan komisaris independen. Di dalam penelitian Beasley (1996) dan Beasley et al (2000) menunjukkan bahwa *effective monitoring* yang diproksikan dengan BDOUT berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

H<sub>4</sub> : *Effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*

---

Sudut terakhir dalam *fraud triangle* adalah *rationalization*. *Rationalization* adalah sebuah perilaku yang berusaha mencari pembenaran yang dilakukan oleh pelaku fraud dalam memanipulasi laporan keuangan, meskipun mereka menyadari perbuatan mereka salah. Akibatnya, rasionalisasi ini dilakukan untuk menutupi dengan sempurna segala perbuatan kecurangan yang telah dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Bentuk tindakan rasionalisasi dapat dalam wujud pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP). Dengan adanya perubahan KAP, maka manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan akan sulit terungkap dan membuat laporan tersebut seolah sudah benar dan sesuai keadaan sesungguhnya. Begitu juga dalam penelitian Agustina dan Pratomo (2019): Untuk merasionalisasikan kecurangan, manajemen akan selalu mengganti auditor agar tindakan tersebut tidak terdeteksi oleh auditor lama, karena auditor baru kurang memahami situasi perusahaan sehingga fraud dapat tertutupi dengan sempurna.

Sesuai dengan rasionalisasi yang dilakukan melalui pergantian KAP, menurut Bawekes, Simanjuntak, dan Daat (2018): Untuk menguji *rationalization* dapat dilakukan dengan variabel dummy yaitu auditor change (AUDCHANG), di mana kode 1 diberikan apabila terjadi pergantian KAP dan nilai 0 jika sebaliknya. Di dalam penelitian Septriani dan Handayani (2018) dan Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) menunjukkan bahwa *auditor change* yang diprosikan dengan variabel *dummy* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Maka dari itu dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:  
H<sub>5</sub> : *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian yang digunakan adalah metode penelitian asosiatif dengan metode hubungan kausal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan auditan dari tahun 2015 sampai dengan 2019 yang diperoleh melalui *web* [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan sampel sebanyak 31 Perusahaan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi logistik, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

**TABEL 1**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**

Descriptive Statistics						Frequency	
Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.	Variabel	Freq.
Financial Stability	155	-,8545	3,5739	,087583	,3617325	<i>Fraud</i>	44
Financial Target	155	-,3918	,7160	,026428	,0970722	<i>Non Fraud</i>	111
External Pressure	155	,0665	5,0733	,700701	,8839682	<i>Change</i>	48
Effective Monitoring	155	0,000	,6667	,401701	,1288556	<i>No Change</i>	107
Valid N (listwise)	155						

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021

Pada Tabel 1, rata-rata *financial stability* sebesar 0,087583, *financial target* sebesar 0,026428, *external pressure* sebesar 0,700701, dan *effective monitoring* sebesar 0,401701. Perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan *auditor change* sebanyak 48 dan 107 perusahaan. Perusahaan yang terindikasi dan tidak terindikasi *fraud* sebanyak 44 dan 111 perusahaan.

### 2. Uji Asumsi Klasik

Ringkasan hasil pengujian asumsi klasik disajikan pada Tabel 2 berikut ini:

**TABEL 2**  
**RINGKASAN HASIL PENGUJIAN ASUMSI KLASIK**

Keterangan	Hasil	
Multikolinearitas	Tolerance	> 0,1
	VIF	< 10
Autokorelasi	Durbin-Watson	1,885

Sumber: Data Olahan, 2021

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *Tolerance* seluruh variabel independen lebih besar dari 0,1 dan VIF seluruhnya kurang dari 10. Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,885 berada di antara *dU* sebesar 1,80437 dan *4-dU* sebesar 2,19563. Maka, diketahui tidak ada permasalahan pengujian asumsi klasik.

### 3. Analisis Pengaruh *Financial Stability*, *Financial Target*, *External Pressure*, *Effective Monitoring*, dan *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Ringkasan hasil pengujian regresi logistik, kelayakan model dan koefisien determinasi disajikan pada Tabel 3 berikut ini:

**TABEL 3**  
**RINGKASAN HASIL PENGUJIAN REGRESI LOGISTIK, KELAYAKAN**  
**MODEL DAN KOEFISIEN DETERMINASI**

Keterangan	Hasil	Variabel	B	Sig.	
-2LogLikelihood	Step 0	184,937	ACHANGE	,681	,187
	Step 1	173,902	ROA	3,753	,066
Hosmer & Lemeshow	Sig.	0,312	DAR	,039	,864
			BDOUT	3,021	,037
Nagelkerke's R Square	0,099	AUDCHANG(1)	-,486	,211	
		Constant	-2,065	,003	

Sumber: Data Olahan, 2021

a. Persamaan Regresi

Pengujian menghasilkan persamaan regresi berikut ini:

$$\ln \frac{M-Score}{1-M-Score} = -2,065 + 0,681ACHANGE + 3,753ROA + ,039DAR + 3,021BDOUT - 0,486AUDCHANG$$

b. Analisis Kelayakan Model

Hasil uji *overall fit model* menunjukkan nilai -2LogLikelihood *step* 0 sebesar 184,937 dan pada *step* 1 turun menjadi 173,902 sehingga model secara keseluruhan *fit* dengan data. Uji Hosmer *and* Lemeshow memiliki nilai signifikansi 0,312 lebih dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi tersebut dapat diterima dan layak untuk dianalisis.

c. Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Hasil pengujian Nagelkerke's R Square sebesar 0,099. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel independen sebesar 9,9 persen sementara sisanya sebesar 90,1 persen ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

d. Matriks Klasifikasi

Hasil uji matriks klasifikasi disajikan pada Tabel 4 berikut ini:

**TABEL 4**  
**MATRIKS KLASIFIKASI**

Observed			Predicted		Percentage Correct
			Fraudulent Financial Reporting		
			Non Fraud	Fraud	
Step 1	Fraudulent Financial Reporting	Non Fraud	109	2	98,2
		Fraud	38	6	13,6
Overall Percentage					74,2

a. The cut value is ,500

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021

---

Diketahui bahwa hasil prediksi persentase dari perusahaan yang kemungkinan melakukan *fraudulent financial* sebesar 13,6 persen, sedangkan yang tidak melakukan *fraudulent financial* sebesar 98,2 persen. Kemudian ketepatan prediksi dalam model regresi logistik yaitu sebesar 74,2 persen.

e. Pengujian Hipotesis

*Financial stability* (ACHANGE) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini dapat disebabkan perusahaan dengan perubahan aset yang besar berpotensi mendapat sorotan dari masyarakat dan informasi mengenai perusahaan tersebut cepat menyebar. Perusahaan yang memiliki perubahan aset besar akan mendapat kepercayaan dari masyarakat, pemerintah, investor, dan kreditur dengan harapan memperoleh tingkat pengembalian yang besar. Dengan begitu perusahaan cenderung berhati-hati dalam pelaporan keuangan yang membuatnya relatif terhindar dari indikasi kecurangan demi menjaga kredibilitas dan citranya di mata publik dan dapat menarik investor untuk berinvestasi.

*Financial target* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini dapat dikarenakan target laba yang ditetapkan masih pada level normal dan dapat dicapai sehingga manajemen memandang target laba tersebut relatif tidak sulit untuk dicapai sehingga tidak menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk melakukan tindakan *fraudulent financial reporting*. Di samping itu dapat disebabkan pula oleh adanya upaya peningkatan mutu operasional seperti modernisasi sistem informasi, perekrutan tenaga kerja yang potensial, dan kebijakan direksi yang tepat dalam mengatasi tantangan yang dihadapi perusahaan.

*External pressure* (DAR) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini dapat dikarenakan mayoritas perusahaan sampel membiayai aset dengan utang yang tidak terlalu tinggi, sehingga tidak ada pengaruh yang kuat terhadap keputusan manajemen perusahaan terhadap jumlah laba yang akan dilaporkan apabila terjadi perubahan pada tingkat utang perusahaan.

*Effective monitoring* (BDOUT) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini dapat disebabkan karena komposisi jumlah dewan komisaris independen hanya menjadi cerminan susunan dewan komisaris dan tidak dapat menjadi cerminan efektivitas pengawasan. Proporsi dewan komisaris

---

independen yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan sehingga dapat menekan peluang dilakukannya tindakan *fraudulent financial reporting*. Namun, jika komisaris independen diintervensi dalam melakukan fungsinya maka hal tersebut dapat berdampak pada objektivitas mereka dan menyebabkan pengawasan tidak dapat berjalan dengan efektif.

*Rationalization* (AUDCHANG) tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini dapat disebabkan pergantian auditor dilakukan perusahaan karena patuh dan menaati Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama enam tahun buku berturut-turut oleh sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sama dan tiga tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama.

## **PENUTUP**

Variabel *effective monitoring* berpengaruh positif sedangkan *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, dan *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. *Effective monitoring* dapat menjadi faktor dilakukannya *fraudulent financial reporting*. *Financial stability* tidak berpengaruh karena perusahaan akan menjadi sorotan publik ketika mengalami pertumbuhan aset yang besar sehingga akan menghindari *fraud*. *Financial target* masih berada pada level yang normal dan dapat dicapai sehingga tidak menimbulkan tekanan untuk melakukan *fraud*. Tingkat utang perusahaan tidak terlalu tinggi untuk mendanai aset sehingga *external pressure* tidak berpengaruh. Pergantian auditor tidak menggambarkan rasionalisasi manajemen karena tindakan tersebut justru sebagai bentuk kepatuhan terhadap PMK Nomor 17/PMK.01/2008 bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dilakukan paling lama enam tahun buku berturut-turut oleh sebuah KAP yang sama dan tiga tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama. Peneliti selanjutnya disarankan agar mempertimbangkan teori *fraud* yang lain seperti *fraud diamond* atau *fraud pentagon* dan memperluas objek penelitian seperti perusahaan manufaktur serta dapat mempertimbangkan rentang periode penelitian yang lebih panjang sehingga hasil penelitian dapat lebih bervariasi.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ratna Dewi dan Dudi Pratomo. 2019. "Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)." *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)*, vol.3, no.1, hal.44-62.
- Annisya, Mafiana, Lindrianasari dan Yuztitya Asmaranti. 2016. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond." *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, vol.23, no.1, hal.72-89.
- Ardianingsih, Arum. 2018. *Audit Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Ardiyani, Susmita dan Nanik Sri Utaminingsih. 2015. "Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle." *Accounting Analysis Journal*, vol.4, no.1, hal.1-10.
- Arifin, Thomas. 2014. *Sinergi Sukses Pengusaha dan Bankir Plus Pengusaha dan Bankir Top Berbagi Pengalaman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bawekes, Helda F., Aaron M. A. Simanjuntak dan Sylvia Christina Daat. 2018. "Pengujian Teori Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, vol.13, no.1, hal.114-134.
- Beasley, Mark S. 1996. "An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud." *The Accounting Review*, vol.14, no.4, pp.443-465.
- Beasley, Mark S. et al. 2000. "Fraudulent Financial Reporting: Consideration of Industry Traits and Corporate Governance Mechanisms." *Accounting Horizons*, vol.14, no.4, pp.441-454.
- Evana, Einde et al. 2019. "Business Ethics in Providing Financial Statements: The Testing of Fraud Pentagon Theory on the Manufacturing Sector in Indonesia." *Business Ethics and Leadership*, vol.3, no.3, pp.68-77.
- Harjito, Agus dan Martono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia,
- Iqbal, Muhammad dan Murtanto. 2016. "Analisa Pengaruh Faktor-faktor Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Seminar Nasional Cendekiawan*, hal.1-20.
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Padgett, Simon. 2015. *Profiling The Fraudster Removing The Mask to Prevent and Detect Fraud*. Canada: John Wiley and Sons, Inc.

- 
- Prasmaulida, Shabrina. 2016. "Financial Statement Fraud Detection Using Perspective of Fraud Triangle Adopted by SAS No. 99." *Asia Pacific Fraud Journal*, vol.1, no.2, pp.317-335.
- Puspitha, Made Yessi dan Gerianta Wirana Yasa. 2018. "Fraud Pentagon Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market)." *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, vol.42, no.5, pp.93-109.
- Rahmanti, Martantya Maudy dan Daljono. 2013. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Resiko Tekanan dan Peluang." *Diponegoro Journal of Accounting*, vol.2, no.2, hal.1-12.
- Repousis, Spyridon. 2016. "Using Beneish Model to Detect Corporate Financial Statement Fraud in Greece." *Journal of Financial Crime*, vol.23, no.4, pp.1063-1073.
- Septriani, Yossi dan Desi Handayani. 2018. "Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon." *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, vol.11, no.1, hal.11-23.
- Sihombing, Kennedy Samuel dan Shiddiq Nur Rahardjo. 2014. "Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012." *Diponegoro Journal of Accounting*, vol.3, no.2, hal.1-12.
- Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith dan Charlotte J. Wright. 2009. "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 9." *Corporate Governance and Firm Performance Advance in Financial Economics*, vol.13, pp.53-81.
- Wahyuni dan Gideon Setyo Budiwitjaksono. 2017. "Fraud Triangle sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan." *Jurnal Akuntansi*, vol.21, no.1, hal.47-61.